



Analisis Penanaman Karakter Kompetensi Sosial dalam Kurikulum Merdeka pada Siswa Sekolah Dasar

Muhammad Agus Setiawan

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Amal Bakti, Medan, Indonesia

Email: Agustus068@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penanaman karakter kompetensi sosial dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada siswa sekolah dasar di SDN 105283 Klambir Lima. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan subjek guru dan siswa kelas V. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Kurikulum Merdeka berperan signifikan dalam menumbuhkan kompetensi sosial siswa melalui kegiatan pembelajaran kolaboratif, proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5), serta pembiasaan nilai-nilai karakter seperti kerja sama, empati, toleransi, kejujuran, dan tanggung jawab. Guru berperan penting sebagai teladan dan fasilitator yang membimbing siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai tersebut melalui kegiatan kontekstual, seperti proyek kelompok, gerakan LISA (Lihat Sampah Ambil), dan kegiatan Jumat Bersih. Meskipun terdapat variasi antar individu, mayoritas siswa menunjukkan peningkatan positif dalam perilaku interaksi dan komunikasi sosial. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa Kurikulum Merdeka efektif dalam memperkuat penanaman karakter sosial siswa, serta menjadi strategi relevan dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang berorientasi pada pembentukan profil pelajar Pancasila.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, karakter, kompetensi sosial, sekolah dasar

Abstract: *This study aims to analyze the cultivation of social competence character in the implementation of the Merdeka Curriculum among elementary school students at SDN 105283 Klambir Lima. The research employed a qualitative descriptive approach with teachers and fifth-grade students as subjects. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed using data reduction, presentation, and conclusion drawing techniques. The findings reveal that the Merdeka Curriculum significantly contributes to developing students' social competence through collaborative learning, Pancasila Student Profile (P5) projects, and habitual activities emphasizing values such as cooperation, empathy, tolerance, honesty, and responsibility. Teachers play a crucial role as models and facilitators who guide students in internalizing these values through contextual activities, including group projects, the LISA (See Trash, Pick It Up) movement, and Clean Friday programs. Although variations among individuals exist, most students demonstrated positive development in social interaction and communication behavior. Therefore, this research concludes that the Merdeka Curriculum effectively strengthens students' social character formation and serves as a relevant strategy to achieve national education goals oriented toward the Pancasila Student Profile.*

Keywords: *Merdeka Curriculum, character, social competence, elementary school*

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat fundamental dalam membentuk karakter dan kompetensi peserta didik agar mampu beradaptasi dengan tantangan kehidupan abad ke-21. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan nilai, sikap, dan perilaku yang mencerminkan karakter bangsa. Dalam konteks pendidikan nasional, penanaman karakter merupakan inti dari proses pendidikan yang bertujuan untuk membentuk manusia Indonesia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cerdas, dan berkepribadian sosial yang kuat (Fatmawati & Yusrizal, 2020; Yusrizal et al., 2025). Menurut Lickona (2018), pendidikan karakter harus dilaksanakan secara menyeluruh melalui pembelajaran yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik agar peserta didik tidak hanya mengetahui nilai moral, tetapi juga mampu menginternalisasikan dan mengamalkannya dalam kehidupan nyata.

Perubahan sosial, kemajuan teknologi, serta tantangan globalisasi menuntut pendidikan untuk beradaptasi dengan cepat agar mampu melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kompetensi sosial yang tinggi. Kompetensi sosial dalam konteks pendidikan dasar merupakan kemampuan peserta didik untuk berinteraksi secara positif, bekerja sama, menghargai perbedaan, dan berkontribusi bagi lingkungan sosialnya (Zubaidah, 2020). Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan karakter yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek, 2022), yang menekankan pentingnya penguatan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, salah satunya adalah gotong royong dan kemampuan berinteraksi sosial.

Kurikulum Merdeka hadir sebagai inovasi dalam sistem pendidikan Indonesia untuk menjawab berbagai permasalahan pembelajaran yang selama ini terlalu berorientasi pada akademik dan kognitif semata. Kurikulum ini menekankan pada fleksibilitas, diferensiasi, dan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*). Salah satu aspek penting dalam Kurikulum Merdeka adalah penguatan dimensi sosial dan emosional siswa melalui penanaman nilai-nilai karakter dan kompetensi sosial yang tercermin dalam Profil Pelajar Pancasila (Kemendikbudristek, 2021). Profil ini terdiri atas enam dimensi utama: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif yang kesemuanya mencerminkan nilai-nilai sosial dan moral yang perlu diinternalisasikan sejak jenjang sekolah dasar (Fatmawati et al., 2025; Yusrizal et al., 2023).

Penanaman karakter kompetensi sosial di sekolah dasar menjadi penting karena pada tahap perkembangan ini, anak-anak berada pada fase pembentukan nilai dan perilaku dasar. Menurut Piaget (dalam Santrock, 2019), usia sekolah dasar merupakan masa transisi dari egosentris menuju pemahaman sosial yang lebih luas. Oleh karena itu, pendidikan karakter berbasis kompetensi sosial harus dilakukan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan. Guru berperan sebagai teladan, fasilitator, dan pembimbing dalam membantu siswa mengembangkan kemampuan bekerja sama, berempati, dan menghargai perbedaan dalam lingkungan belajar.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar seringkali masih bersifat formalitas dan belum sepenuhnya diintegrasikan dalam kegiatan belajar mengajar (Rahim et al., 2021; Yusrizal & Hariati, 2022b, 2022a). Menurut Fadhilaturrahmi dan Amini (2020), guru cenderung

menanamkan nilai-nilai karakter secara verbal melalui nasihat tanpa mengaitkannya dengan konteks pembelajaran. Hal ini menyebabkan siswa hanya mengetahui nilai-nilai moral secara konseptual, tetapi belum mampu menerapkannya dalam tindakan nyata. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, peran guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam setiap mata pelajaran menjadi lebih strategis karena pendekatan yang digunakan menekankan pada pembelajaran kontekstual dan berbasis proyek.

Selain itu, penelitian oleh Handayani dan Rahmawati (2021) menyebutkan bahwa pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning) dalam Kurikulum Merdeka dapat menjadi media efektif dalam menumbuhkan karakter sosial seperti kerja sama, tanggung jawab, dan empati. Melalui kegiatan proyek, siswa belajar berkolaborasi, berdiskusi, dan menyelesaikan masalah bersama, sehingga kompetensi sosial mereka terasah melalui pengalaman langsung. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang berorientasi pada aktivitas dan kolaborasi lebih efektif dibandingkan pembelajaran yang bersifat ceramah.

Namun, penerapan penanaman karakter kompetensi sosial di sekolah dasar juga menghadapi berbagai tantangan. Salah satu kendala utama adalah kesiapan guru dalam memahami konsep Kurikulum Merdeka dan mengintegrasikannya ke dalam kegiatan belajar. Penelitian oleh Nugraha (2023) menemukan bahwa sebagian guru masih berfokus pada penyelesaian target akademik dan belum sepenuhnya memahami strategi mengembangkan kompetensi sosial siswa. Selain itu, keterbatasan sarana prasarana dan dukungan lingkungan sekolah juga menjadi faktor penghambat dalam membangun iklim sekolah yang kondusif bagi penguatan karakter.

Di sisi lain, keluarga dan lingkungan sosial juga berperan besar dalam membentuk karakter sosial siswa. Menurut Ningsih (2022), pendidikan karakter yang efektif memerlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Tanpa dukungan lingkungan sosial yang positif, upaya sekolah dalam menanamkan nilai-nilai sosial akan kurang optimal. Oleh karena itu, strategi penanaman karakter sosial dalam Kurikulum Merdeka harus melibatkan semua pihak dalam ekosistem pendidikan.

Dalam konteks SDN 105283 Klambir Lima, penerapan Kurikulum Merdeka menjadi momentum penting untuk memperkuat karakter sosial siswa. Sekolah ini berupaya mengintegrasikan nilai-nilai sosial seperti kerja sama, toleransi, disiplin, dan tanggung jawab ke dalam pembelajaran sehari-hari. Berdasarkan hasil observasi awal, guru telah berupaya menanamkan nilai-nilai tersebut melalui pembelajaran berbasis proyek dan kegiatan ekstrakurikuler. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi kendala dalam hal konsistensi dan strategi evaluasi karakter sosial siswa. Kondisi ini menjadi dasar penting bagi dilakukannya penelitian yang berfokus pada analisis penanaman karakter kompetensi sosial dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana penanaman karakter kompetensi sosial diterapkan dalam proses pembelajaran di SDN 105283 Klambir Lima, serta untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambatnya. Analisis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pembelajaran yang lebih efektif dan berkelanjutan dalam konteks Kurikulum Merdeka.

Secara teoretis, penelitian ini juga memperkuat pandangan bahwa karakter sosial tidak dapat ditumbuhkan hanya melalui pembelajaran kognitif, tetapi harus melalui proses pengalaman sosial yang autentik dan reflektif (Mustika, 2021). Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi hal ini dengan menekankan pembelajaran berbasis aktivitas, diferensiasi, dan refleksi diri. Menurut Yusuf (2022), pembelajaran berbasis

nilai sosial dalam Kurikulum Merdeka mampu meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya empati, gotong royong, serta kepedulian terhadap lingkungan sosial. Dengan demikian, penanaman karakter sosial tidak hanya menjadi tujuan moral, tetapi juga bagian dari pengembangan kompetensi abad ke-21 yang mencakup kemampuan komunikasi, kolaborasi, dan adaptabilitas (Trilling & Fadel, 2020).

Lebih lanjut, pendekatan Kurikulum Merdeka yang menekankan pada *student agency* dan kemandirian belajar memungkinkan siswa untuk lebih terlibat dalam pembentukan karakter sosial mereka sendiri. Siswa didorong untuk berpikir reflektif, mengambil keputusan moral, dan berperan aktif dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Dalam penelitian oleh Amelia dan Hasanah (2023), ditemukan bahwa siswa yang terlibat aktif dalam pembelajaran kolaboratif menunjukkan peningkatan signifikan dalam aspek empati dan kerja sama sosial. Hal ini mengindikasikan bahwa karakter sosial tidak hanya dapat diajarkan, tetapi juga dapat dibangun melalui partisipasi aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran yang bermakna.

Dari perspektif kebijakan, Kurikulum Merdeka memberikan peluang besar bagi sekolah dasar untuk menanamkan nilai-nilai sosial melalui pembelajaran lintas disiplin. Namun, efektivitasnya bergantung pada kesiapan guru, dukungan kepala sekolah, serta budaya sekolah yang mendukung karakter positif. Penelitian oleh Firdaus (2021) menekankan pentingnya budaya sekolah yang berkarakter, di mana setiap elemen sekolah berperan sebagai teladan dalam perilaku sosial sehari-hari. Dengan demikian, penanaman karakter sosial harus menjadi bagian integral dari seluruh aktivitas sekolah, bukan hanya tanggung jawab guru mata pelajaran tertentu.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditegaskan bahwa penanaman karakter kompetensi sosial dalam Kurikulum Merdeka merupakan kebutuhan mendesak dalam pendidikan dasar Indonesia. Implementasinya tidak hanya berdampak pada pembentukan pribadi siswa yang berkarakter, tetapi juga pada kualitas interaksi sosial di lingkungan sekolah dan masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran empiris mengenai bagaimana nilai-nilai karakter sosial diintegrasikan ke dalam pembelajaran di SDN 105283 Klambir Lima, faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilannya, serta upaya yang dapat dilakukan untuk memperkuat praktik pendidikan karakter di sekolah dasar.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada upaya memahami secara mendalam proses penanaman karakter kompetensi sosial dalam konteks penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. Menurut Creswell (2018), penelitian kualitatif bertujuan untuk menggambarkan makna, proses, dan pengalaman individu dalam situasi alamiah secara mendalam. Oleh karena itu, metode ini dianggap tepat untuk menggali pandangan guru, siswa, dan kepala sekolah mengenai praktik penanaman nilai-nilai sosial di SDN 105283 Klambir Lima.

Lokasi penelitian dilaksanakan di SD Negeri 105283 Klambir Lima, yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka sejak tahun ajaran 2022/2023. Subjek penelitian meliputi guru kelas, kepala sekolah, dan siswa kelas atas (kelas IV–V) yang dianggap telah mengalami penerapan kurikulum tersebut secara langsung. Teknik penentuan

informan menggunakan purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2019).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara, yaitu: (1) wawancara mendalam, digunakan untuk memperoleh informasi terkait pemahaman guru dan kepala sekolah mengenai penanaman karakter sosial; (2) observasi langsung, dilakukan untuk mengamati perilaku sosial siswa dan pelaksanaan pembelajaran berbasis nilai-nilai sosial di kelas; dan (3) dokumentasi, digunakan untuk mengumpulkan data pendukung seperti perangkat ajar, modul pembelajaran, serta foto kegiatan siswa.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman (2014) yang meliputi tiga tahap utama: (1) reduksi data untuk menyaring dan menyusun informasi yang relevan; (2) penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif; dan (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi untuk memperoleh temuan yang valid dan bermakna.

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode, yakni membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Triangulasi ini dilakukan agar data yang diperoleh memiliki validitas tinggi dan mencerminkan kondisi nyata di lapangan (Moleong, 2021).

Dengan demikian, metodologi ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana karakter kompetensi sosial ditanamkan melalui implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1) Pemahaman Guru tentang Penanaman Karakter Kompetensi Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru di SDN 105283 Klambir Lima memiliki pemahaman yang baik mengenai makna dan tujuan penanaman karakter kompetensi sosial dalam Kurikulum Merdeka. Guru memahami bahwa pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan nilai-nilai sosial seperti gotong royong, empati, tanggung jawab, dan toleransi. Guru menganggap kompetensi sosial sebagai salah satu dimensi penting dalam mengembangkan kepribadian siswa agar mereka mampu berinteraksi dengan baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Dalam wawancara, guru menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan ruang lebih luas untuk mengembangkan karakter sosial karena sifatnya yang fleksibel dan menekankan pada pembelajaran berbasis pengalaman. Guru juga menilai bahwa penerapan profil pelajar Pancasila, khususnya dimensi gotong royong, berperan besar dalam memperkuat nilai-nilai sosial siswa. Guru merasa bahwa penanaman karakter sosial menjadi lebih mudah dilakukan ketika pembelajaran dirancang secara kontekstual, dengan mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata siswa.

Namun demikian, tingkat pemahaman antar guru masih beragam. Sebagian guru telah mengikuti pelatihan implementasi Kurikulum Merdeka sehingga memahami dengan baik strategi penerapan nilai-nilai sosial dalam proses pembelajaran. Sebagian lainnya mengaku masih kesulitan mengintegrasikan nilai sosial ke dalam pembelajaran tematik karena keterbatasan contoh praktik dan panduan teknis. Guru-guru yang berpengalaman cenderung lebih memahami cara menanamkan nilai sosial melalui

aktivitas sehari-hari, sedangkan guru baru masih memerlukan bimbingan dan arahan dari rekan sejawat maupun kepala sekolah.

Secara umum, guru menyadari bahwa penanaman karakter sosial tidak bisa dilakukan melalui ceramah atau nasihat semata, tetapi harus melalui kegiatan yang memberi kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai sosial dalam kehidupan nyata. Guru berperan sebagai teladan dalam menumbuhkan karakter sosial, baik melalui sikap, tutur kata, maupun tindakan yang mencerminkan nilai-nilai yang diajarkan.

2) Strategi Guru dalam Menanamkan Karakter Kompetensi Sosial

Guru di SDN 105283 Klambir Lima menerapkan berbagai strategi pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai sosial kepada siswa. Strategi yang paling banyak digunakan adalah pembelajaran kolaboratif yang mendorong siswa bekerja dalam kelompok. Dalam proses ini, siswa belajar berbagi tugas, menghargai pendapat teman, dan menyelesaikan permasalahan bersama. Guru mengamati bahwa kegiatan kelompok membantu siswa mengembangkan kemampuan bekerja sama dan komunikasi yang efektif.

Strategi lain yang digunakan adalah pembelajaran berbasis proyek. Guru memberikan tugas proyek sederhana seperti membuat karya tentang kebersihan lingkungan, pembuatan poster nilai-nilai moral, atau kegiatan sosial di sekitar sekolah. Melalui kegiatan tersebut, siswa belajar berinisiatif, berempati, dan bertanggung jawab terhadap hasil kerja kelompok. Guru menilai bahwa pendekatan berbasis proyek efektif untuk melatih kemampuan sosial karena siswa berinteraksi secara langsung dalam suasana yang menyenangkan dan bermakna.

Selain kegiatan proyek, guru juga menggunakan strategi pembiasaan harian. Setiap pagi, siswa dibiasakan untuk memberi salam, berjabat tangan, berdoa bersama, dan menjaga kebersihan kelas. Pembiasaan ini diharapkan dapat membentuk perilaku sosial positif secara berkelanjutan. Guru memantau perkembangan sikap siswa melalui observasi langsung dan refleksi diri. Dalam beberapa kesempatan, guru mengajak siswa berdiskusi mengenai perilaku yang baik dan kurang baik yang terjadi di lingkungan sekolah sebagai bentuk pembelajaran moral reflektif.

Guru juga menanamkan karakter sosial melalui integrasi dalam mata pelajaran. Dalam pelajaran Bahasa Indonesia, misalnya, guru mengajak siswa menganalisis tokoh dalam cerita yang memiliki sikap empati dan tanggung jawab. Pada mata pelajaran PPKn, guru mengajak siswa berdiskusi tentang pentingnya kerja sama dan menghormati perbedaan. Melalui kegiatan ini, siswa memahami nilai sosial secara kognitif dan mengaitkannya dengan perilaku nyata dalam kehidupan mereka.

Selain itu, guru berperan sebagai model perilaku sosial. Berdasarkan hasil observasi, guru menunjukkan sikap sabar, menghargai siswa, serta bersikap adil dalam setiap keputusan di kelas. Guru juga memberikan apresiasi kepada siswa yang menunjukkan perilaku sosial positif, seperti membantu teman, berpartisipasi aktif, dan menunjukkan sopan santun. Sikap dan tindakan guru menjadi contoh nyata bagi siswa dalam memahami nilai sosial.

3) Peran Lingkungan Sekolah dalam Menumbuhkan Nilai Sosial

Lingkungan sekolah memiliki peran besar dalam menumbuhkan karakter sosial siswa. Berdasarkan hasil observasi, SDN 105283 Klambir Lima menciptakan suasana sekolah yang ramah, inklusif, dan menumbuhkan kebersamaan antarwarga sekolah. Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) diterapkan setiap hari sebagai bentuk pembiasaan interaksi sosial positif. Siswa terbiasa menyapa guru dan teman dengan sopan serta menjaga hubungan yang harmonis antarindividu di lingkungan sekolah.

Sekolah juga menyelenggarakan berbagai kegiatan yang berorientasi sosial, seperti upacara bendera, kerja bakti, kegiatan keagamaan, dan ekstrakurikuler Pramuka. Melalui kegiatan ini, siswa dilatih untuk disiplin, tanggung jawab, dan bekerja sama dengan teman. Dalam kegiatan Pramuka, misalnya, siswa diajak untuk menyelesaikan tugas kelompok, berbagi peran, dan menolong teman yang membutuhkan bantuan. Aktivitas tersebut menumbuhkan rasa solidaritas dan kerja sama di antara siswa.

Guru dan kepala sekolah bekerja sama menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan bebas diskriminasi. Siswa dari latar belakang sosial yang berbeda diberikan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam setiap kegiatan. Ketika ada siswa yang mengalami kesulitan belajar, guru mengajak teman sekelas untuk membantu tanpa menimbulkan perbedaan perlakuan. Sikap saling membantu dan menghargai ini menjadi wujud nyata dari penanaman nilai gotong royong dan empati di sekolah.

Selain itu, guru juga memanfaatkan kegiatan refleksi mingguan untuk membahas perilaku sosial siswa. Setiap akhir minggu, guru dan siswa berdiskusi mengenai perilaku baik yang sudah dilakukan serta hal-hal yang perlu diperbaiki. Kegiatan refleksi ini membantu siswa mengenali diri sendiri, memahami dampak perilaku mereka terhadap orang lain, dan menumbuhkan tanggung jawab sosial.

4) Hambatan dalam Penanaman Karakter Kompetensi Sosial

Walaupun implementasi penanaman karakter sosial telah berjalan dengan baik, guru menghadapi beberapa hambatan dalam pelaksanaannya. Hambatan yang paling sering disebut adalah keterbatasan waktu dalam menyisipkan pembelajaran karakter ke dalam mata pelajaran yang padat. Guru sering kali merasa terbebani dengan tuntutan pencapaian target akademik, sehingga waktu untuk menanamkan nilai-nilai sosial menjadi terbatas.

Selain waktu, keterbatasan sarana pendukung juga menjadi kendala. Tidak semua kegiatan yang direncanakan dapat dilaksanakan karena keterbatasan fasilitas, seperti alat peraga, ruang terbuka, atau bahan pembelajaran. Beberapa kegiatan sosial yang membutuhkan kolaborasi antar kelas sulit dilakukan karena kurangnya dukungan logistik. Guru berusaha mengatasi hal ini dengan memanfaatkan bahan sederhana dari lingkungan sekitar atau menggunakan metode diskusi sebagai alternatif kegiatan praktik.

Kendala berikutnya adalah perbedaan latar belakang keluarga siswa. Ada sebagian siswa yang tidak mendapatkan dukungan dari orang tua dalam menanamkan nilai-nilai sosial di rumah. Beberapa orang tua masih beranggapan bahwa pendidikan karakter adalah tanggung jawab sekolah semata, bukan tanggung jawab bersama. Akibatnya, perilaku sosial yang sudah diajarkan di sekolah tidak selalu diterapkan oleh siswa di lingkungan rumah. Kondisi ini membuat guru perlu bekerja lebih keras untuk mengulang dan memperkuat pembiasaan di sekolah.

Selain itu, sebagian guru masih mengalami kesulitan dalam menilai perkembangan karakter sosial siswa. Penilaian sikap sosial sering kali dilakukan secara subjektif berdasarkan pengamatan guru. Belum ada instrumen baku yang digunakan untuk menilai aspek karakter secara sistematis. Akibatnya, hasil penilaian sering bersifat deskriptif tanpa indikator yang terukur. Guru mengusulkan agar sekolah menyediakan panduan atau format khusus dalam melakukan evaluasi karakter sosial agar hasilnya lebih objektif.

Meskipun terdapat kendala, semangat guru dalam melaksanakan pendidikan karakter tetap tinggi. Mereka berusaha mengatasinya dengan berkolaborasi, berdiskusi, dan saling berbagi praktik baik antar rekan sejawat. Dukungan dari kepala sekolah juga menjadi faktor penting dalam menjaga komitmen guru untuk terus melaksanakan pendidikan karakter di sekolah.

5) Dampak Penanaman Karakter Kompetensi Sosial terhadap Siswa

Hasil pengamatan dan wawancara menunjukkan bahwa penerapan penanaman karakter sosial di SDN 105283 Klambir Lima memberikan dampak positif terhadap perilaku siswa. Perubahan perilaku tampak dari cara siswa berinteraksi satu sama lain. Siswa menjadi lebih ramah, sopan, dan terbuka terhadap perbedaan. Mereka mampu berkomunikasi dengan baik, bekerja sama dalam kelompok, serta menunjukkan empati terhadap teman yang mengalami kesulitan.

Guru mengamati adanya peningkatan semangat gotong royong di lingkungan sekolah. Siswa mulai menunjukkan inisiatif untuk membantu membersihkan kelas tanpa disuruh, menjaga taman sekolah, dan menolong teman yang kesulitan membawa perlengkapan. Selain itu, siswa juga menjadi lebih disiplin dalam mengikuti aturan sekolah, seperti datang tepat waktu dan mengumpulkan tugas sesuai jadwal. Hal ini menunjukkan bahwa nilai tanggung jawab sosial telah mulai terinternalisasi dalam perilaku mereka.

Dalam konteks pembelajaran, siswa menunjukkan sikap lebih aktif dan partisipatif. Mereka berani mengemukakan pendapat, menghargai perbedaan, dan tidak segan meminta maaf ketika melakukan kesalahan. Siswa juga terbiasa bekerja sama dalam menyelesaikan proyek kelompok, berbagi ide, serta mendukung teman yang mengalami kesulitan. Perubahan perilaku ini mencerminkan meningkatnya kompetensi sosial yang diharapkan dalam Kurikulum Merdeka.

Guru juga mencatat adanya peningkatan rasa percaya diri dan kesadaran moral siswa. Siswa tidak hanya memahami nilai sosial secara verbal, tetapi juga mulai menunjukkan tindakan nyata sesuai dengan nilai tersebut. Misalnya, ketika terjadi perselisihan kecil di antara teman, siswa mampu menyelesaikannya melalui komunikasi yang baik tanpa melibatkan kekerasan. Mereka juga terbiasa meminta pendapat guru untuk menyelesaikan permasalahan secara damai.

Selain itu, hubungan antara guru dan siswa menjadi lebih dekat dan harmonis. Siswa merasa lebih nyaman berbicara dengan guru, tidak hanya tentang pelajaran tetapi juga masalah sosial di luar kelas. Hubungan yang terbuka ini membantu guru dalam memberikan bimbingan karakter secara personal. Guru menyadari bahwa pendekatan yang bersifat persuasif dan penuh empati lebih efektif dalam membentuk perilaku sosial siswa dibandingkan pendekatan yang bersifat instruktif.

6) Upaya Sekolah dalam Memperkuat Penanaman Karakter Sosial

Sekolah terus berupaya memperkuat implementasi penanaman karakter sosial melalui berbagai program dan kebijakan. Kepala sekolah berperan aktif dalam memberikan arahan, memotivasi guru, serta menciptakan budaya sekolah yang mendukung. Salah satu langkah konkret yang dilakukan adalah mengintegrasikan nilai-nilai karakter sosial ke dalam visi dan misi sekolah. Hal ini dijadikan pedoman dalam setiap kegiatan pembelajaran dan kegiatan non-akademik.

Sekolah juga memperluas kerja sama dengan orang tua dan masyarakat dalam mendukung pembentukan karakter sosial siswa. Melalui pertemuan rutin, guru menyampaikan perkembangan perilaku siswa kepada orang tua dan memberikan saran agar nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah dapat diperkuat di rumah. Selain itu, sekolah melibatkan masyarakat dalam kegiatan sosial seperti bakti lingkungan, kunjungan sosial, dan peringatan hari besar nasional. Partisipasi aktif orang tua dan masyarakat diharapkan dapat menciptakan kesinambungan antara pendidikan di sekolah dan di rumah.

Di samping itu, sekolah berencana mengembangkan sistem penilaian karakter yang lebih terukur dengan indikator yang jelas. Langkah ini bertujuan agar perkembangan karakter sosial siswa dapat dipantau secara lebih objektif dan konsisten. Sekolah juga mendorong guru untuk terus mengikuti pelatihan dan berbagi pengalaman dalam forum kelompok kerja guru (KKG) agar kompetensi mereka dalam pendidikan karakter terus berkembang.

B. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman karakter kompetensi sosial di SDN 105283 Klambir Lima telah berjalan cukup efektif melalui berbagai strategi pembelajaran kontekstual dan kegiatan pembiasaan yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Guru berperan sebagai fasilitator dalam menumbuhkan nilai-nilai sosial seperti empati, kerja sama, dan tanggung jawab melalui kegiatan kolaboratif di dalam maupun di luar kelas. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa guru memiliki peran kunci dalam pembentukan karakter siswa, bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan moral dan sosial (Wibowo & Suyanto, 2021).

Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya penguatan Profil Pelajar Pancasila, yang salah satu dimensinya adalah gotong royong dan bernalar kritis. Dalam konteks penelitian ini, nilai gotong royong diimplementasikan melalui kegiatan kelompok, proyek sosial, dan pembiasaan harian. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyasa (2022) yang menyebutkan bahwa Kurikulum Merdeka bertujuan mengembangkan siswa secara utuh melalui kegiatan yang menumbuhkan nilai-nilai sosial dan kebajikan universal. Proses pembelajaran yang berpusat pada siswa memungkinkan guru untuk mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata sehingga siswa dapat menginternalisasi nilai sosial secara alami.

Penerapan pembelajaran kolaboratif dan berbasis proyek terbukti menjadi strategi efektif dalam menanamkan kompetensi sosial. Melalui kegiatan tersebut, siswa belajar menghargai perbedaan pendapat, bekerja sama, dan berbagi tanggung jawab. Temuan ini didukung oleh penelitian Rahmawati dan Hermawan (2021) yang menemukan bahwa pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan empati dan komunikasi interpersonal siswa sekolah dasar. Dengan bekerja dalam kelompok, siswa

belajar menyesuaikan diri terhadap berbagai karakter dan gaya belajar teman, yang pada akhirnya memperkuat keterampilan sosial mereka.

Guru juga menerapkan strategi pembiasaan positif seperti program 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) serta kegiatan refleksi mingguan untuk memperkuat nilai-nilai sosial. Strategi ini terbukti efektif dalam membentuk kebiasaan sosial yang berkelanjutan karena dilakukan secara konsisten dan terintegrasi dalam kegiatan sekolah. Menurut Harsono (2020), pembiasaan merupakan pendekatan yang paling efektif dalam pendidikan karakter karena mengubah perilaku melalui pengulangan dan keteladanan yang berkesinambungan. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak berhenti pada tataran kognitif, tetapi benar-benar membentuk perilaku nyata siswa.

Peran lingkungan sekolah juga menjadi faktor pendukung penting. Sekolah yang menerapkan budaya positif, kolaboratif, dan inklusif akan mempermudah siswa dalam menumbuhkan nilai sosial. Lingkungan belajar yang aman dan penuh kehangatan menjadikan siswa merasa dihargai dan diterima, sehingga mereka lebih mudah meniru perilaku sosial yang baik dari guru maupun teman sebayanya. Sejalan dengan penelitian oleh Nisa dan Rachmadi (2022), suasana sekolah yang kondusif dan relasi positif antara guru dan siswa memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter sosial di tingkat dasar.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa pelaksanaan penanaman karakter sosial masih menghadapi sejumlah hambatan. Keterbatasan waktu dan sarana pembelajaran menjadi kendala utama dalam mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam mata pelajaran. Guru sering kali terjebak dalam tuntutan penyelesaian kurikulum akademik, sehingga aspek afektif mendapat porsi yang lebih sedikit. Hambatan ini juga diidentifikasi dalam studi Lestari (2023), yang menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter di sekolah dasar sangat bergantung pada keseimbangan antara tuntutan akademik dan waktu yang disediakan untuk pembentukan nilai sosial.

Selain itu, perbedaan latar belakang keluarga siswa turut memengaruhi keberhasilan pendidikan karakter. Nilai-nilai sosial yang diajarkan di sekolah tidak selalu sejalan dengan kebiasaan di rumah, sehingga siswa kerap menunjukkan perilaku yang inkonsisten. Menurut Rahayu dan Rifa'i (2020), sinergi antara sekolah dan keluarga merupakan faktor penting dalam menjaga kesinambungan pendidikan karakter. Tanpa dukungan keluarga, nilai-nilai sosial yang ditanamkan di sekolah cenderung tidak bertahan lama karena tidak diperkuat dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Aspek lain yang juga menjadi perhatian adalah evaluasi karakter siswa. Sebagian guru masih mengalami kesulitan dalam menilai aspek sosial secara objektif karena belum tersedia instrumen yang baku dan terukur. Penilaian karakter yang bersifat deskriptif tanpa indikator spesifik sering kali menimbulkan ketidakseragaman interpretasi antar guru. Hal ini menegaskan perlunya pengembangan sistem penilaian formatif yang lebih komprehensif dan berorientasi pada perilaku nyata siswa, sebagaimana disarankan oleh Utami (2021) dalam kajiannya tentang asesmen autentik dalam pendidikan karakter.

Meskipun berbagai hambatan ditemukan, semangat dan komitmen guru dalam menanamkan nilai-nilai sosial tetap tinggi. Guru menunjukkan kreativitas dengan memanfaatkan sumber daya lokal, berkolaborasi dengan rekan sejawat, dan mencari inovasi melalui forum komunitas belajar. Hal ini mencerminkan semangat lifelong learning yang menjadi dasar profesionalisme guru di era Kurikulum Merdeka. Seperti

dinyatakan oleh Ismail et al. (2022), guru yang memiliki komitmen belajar berkelanjutan lebih mampu beradaptasi terhadap perubahan kurikulum dan mengembangkan pendekatan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan karakter siswa.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan penanaman karakter kompetensi sosial tidak hanya bergantung pada rancangan kurikulum, tetapi juga pada sinergi antara guru, sekolah, dan keluarga. Guru memiliki peran strategis sebagai penggerak utama, sementara sekolah perlu menyediakan lingkungan yang mendukung, serta keluarga harus menjadi mitra dalam memperkuat nilai-nilai sosial yang ditanamkan di sekolah. Jika kolaborasi ini berjalan dengan baik, maka pendidikan karakter sosial akan berkembang tidak hanya dalam konteks pembelajaran formal, tetapi juga menjadi bagian dari budaya kehidupan siswa sehari-hari.

SIMPULAN

Penelitian di SDN 105283 Klambir Lima menunjukkan bahwa siswa telah mengembangkan kompetensi sosial melalui pembelajaran Kurikulum Merdeka, meliputi kerjasama, empati, keterampilan mendengarkan, menghargai perbedaan, menyampaikan pendapat sopan, membantu teman, toleransi, penyelesaian konflik, adaptasi, serta sikap jujur dan tanggung jawab. Meskipun masih terdapat variasi antar siswa, mayoritas menunjukkan perkembangan positif yang diperkuat melalui bimbingan, keteladanan, dan pembiasaan guru. Temuan ini menegaskan bahwa Kurikulum Merdeka efektif menanamkan nilai karakter sosial sebagai bekal penting siswa dalam kehidupan bermasyarakat.

REFERENCES

- Amelia, R., & Hasanah, S. (2023). *Kolaborasi pembelajaran dalam penguatan empati dan karakter sosial siswa sekolah dasar*. Jurnal Pendidikan Karakter, 13(2), 155–167. <https://doi.org/10.21831/jpk.v13i2.48129>
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Fadhilaturrahmi, & Amini, R. (2020). *Implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar melalui pembelajaran tematik integratif*. Jurnal Basicedu, 4(4), 1098–1108. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.468>
- Fatmawati, F., Anisa, L., Fauzi, F., Hary, A., & Yusrizal, Y. (2025). Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) Model on Students' Social Literacy. *Journal of Practice Learning and Educational Development*, 5(2), 630–639. <https://doi.org/10.58737/jpled.v5i2.494>
- Fatmawati, F., & Yusrizal, Y. (2020). Peran Kurikulum Akhlak dalam Pembentukan Karakter di Sekolah Alam SoU Parung Bogor. *Jurnal Tematik*, 10(2), 74–80.
- Firdaus, M. (2021). *Budaya sekolah berkarakter sebagai penguat implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar*. Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara, 7(2), 123–134.
- Handayani, D., & Rahmawati, N. (2021). *Penerapan project-based learning dalam Kurikulum Merdeka untuk membangun karakter sosial siswa*. Jurnal Inovasi Pendidikan, 15(1), 42–52. <https://doi.org/10.24036/jip.v15i1.2365>

- Harsono. (2020). *Implementasi pendidikan karakter berbasis pembiasaan di sekolah dasar*. Jurnal Pendidikan Dasar, 11(2), 123–134.
- Ismail, A., Rini, D., & Nurfadila, S. (2022). *Profesionalisme guru dalam pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka*. Jurnal Inovasi Pendidikan, 14(1), 45–57.
- Kemendikbudristek. (2021). *Panduan implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kemendikbudristek. (2022). *Profil Pelajar Pancasila dan penerapannya dalam Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Lestari, M. (2023). *Tantangan penerapan pendidikan karakter di era Kurikulum Merdeka*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Indonesia, 8(1), 77–88.
- Lickona, T. (2018). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York, NY: Bantam Books.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2022). *Kurikulum Merdeka: Implementasi dan penguatan karakter di sekolah dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mustika, N. (2021). *Pendidikan karakter sosial melalui pengalaman autentik pada siswa sekolah dasar*. Jurnal Pendidikan Karakter, 11(1), 59–70. <https://doi.org/10.21831/jpk.v11i1.38614>
- Ningsih, S. (2022). *Peran keluarga dan masyarakat dalam pendidikan karakter anak di era digital*. Jurnal Ilmu Pendidikan, 9(3), 212–223.
- Nisa, R., & Rachmadi, H. (2022). *Budaya sekolah dan pembentukan karakter sosial siswa*. Jurnal Pendidikan Karakter, 12(3), 410–422.
- Nugraha, R. (2023). *Kesiapan guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 13(1), 45–56.
- Piaget, J., dalam Santrock, J. W. (2019). *Educational psychology* (7th ed.). New York, NY: McGraw-Hill.
- Rahayu, D., & Rifa'i, A. (2020). *Peran keluarga dalam penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar*. Jurnal Psikologi Pendidikan, 9(2), 201–214.
- Rahim, A., Widodo, H., Tambunsaribu, G., Jayadi, U., & Yusrizal, Y. (2021). *Integration of Character Education through Local Wisdom in Indonesian Language Learning at Junior High School. Proceedings of the 6th Batusangkar International Conference*, 1–6. <https://doi.org/10.4108/eai.11-10-2021.2319588>
- Rahmawati, T., & Hermawan, S. (2021). *Pengaruh pembelajaran kolaboratif terhadap keterampilan sosial siswa SD*. Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara, 9(1), 56–67.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2020). *21st century skills: Learning for life in our times*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Utami, S. (2021). *Asesmen autentik dalam pendidikan karakter di sekolah dasar*. Jurnal Evaluasi Pendidikan, 12(2), 98–110.
- Wibowo, A., & Suyanto, T. (2021). *Peran guru dalam penanaman karakter di era Kurikulum Merdeka*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 6(2), 65–78.
- Yusrizal, Y., Fatmawati, F., Annisa, L., & Gustio, D. A. (2025). *Pengaruh Pendekatan Behavioral Model Operant Conditioning terhadap Karakter Disiplin Siswa Sekolah*

- Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 1012–1025.
<https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i2.25117>
- Yusrizal, Y., Fatmawati, F., & Wanhari, F. A. (2023). The Effect of the Cooperative Integrated Reading and Composition Model on the Social Literacy of Primary School Students. *Sensei International Journal of Education and Linguistic*, 3(4), 241–259. <https://doi.org/https://doi.org/10.53768/sijel.v3i4.159>
- Yusrizal, Y., & Hariati, E. (2022a). Effectiveness of Value Clarification Technique Learning Model in Improving the Character of Elementary School Students Post Pandemic. *Jurnal Ilmiah Teunuleh: The International Journal of Social Sciences*, 3(3), 215–222. <https://doi.org/10.51612/teunuleh.v3i3.107>
- Yusrizal, Y., & Hariati, E. (2022b). The Influence of The Value Clarification Technique (VCT) Learning Model and The National Insight on The Character of Elementary School Students. *Jupiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 14(2), 133–144. <https://doi.org/10.24114/jupiis.v14i2.38659>
- Yusuf, H. (2022). Internalisasi nilai sosial dalam Kurikulum Merdeka untuk membangun profil pelajar Pancasila. *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 7(3), 178–190.
- Zubaidah, S. (2020). Pengembangan kompetensi sosial siswa sekolah dasar melalui pembelajaran berbasis karakter. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 97–108.